BAB II
PENINGKATAN HUBUNGAN INDONESIA DENGAN TURKI

Dalam hubungannya Indonesia dengan Turki bila dilihat dari faktor geografisnya, Indonesia dengan Turki sangat jauh jaraknya antar kedua negara. Namun tidak menghalangi hubungan yang dibangun oleh Indonesia dengan Turki. Karena dalam melakukan perdagangan bebas, jarak dianggap bukan sebagai faktor penghambat terciptanya pasar. Semua negara dapat dipertimbangkan sebagai pasar yang penting bagi eksportir suatu negara, termasuk Indonesia. Dalam hal ini, Turki dipandang sebagai penghubung perdagangan dan investasi dengan pasarutama seperti Eropa, Timur Tengah. Turki juga mempunyai sistem perdagangan yang sangat liberal (Alhayat, 2011).

Gambar 2.1. Peta Indonesia dengan Turki

Sumber: www.dakwatuna.com

Pada gambar peta tersebut dapat dilihat bahwa negara Indonesia dengan Turki letak geografisnya terpaut jauh. Tetapi kedua negara masih bisa melakukan hubungan kerjasamanya.Karena didalam melakukan perdagangan bebas, jarak dianggap bukan sebagai faktor penghambat terciptanya

pasar. Semua negara dapat dipertimbangkan sebagai pasar yang penting bagi eksportir suatu negara, termasuk Indonesia. Dalam hal ini, Turki dipandang sebagai penghubung perdagangan dan investasi dengan pasarutama seperti Eropa, Timur Tengah. Turki juga mempunyai sistem perdagangan yang sangat liberal(Alhayat, 2011). Dengan begitu kerjasama Indonesia dengan Turki dapat terjadi meskipun jarak antara Indonesia dengan Turki terpaut sangat jauh. Karena didalam perdagangan bebas, jarak bukanlah suatu penghambat untuk terciptanya suatu pasar atau kerjasama ekonomi. Hubungan kerjasama Indonesia dengan Turki tidak terkendala oleh jarak. Tetapi tetap memiliki kendala dalam beberapa hal.

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang memaparkan sejarah hubungan Indonesia dengan Turki. Tentang dimulainya Kerjasama Indonesia dengan Turki memaparkan latar belakang terjadinya kerjasama ekonomi indonesia dengan Turki. Hubungan Bilateral Indonesia dengan Turki. Dinamika Hubungan Kerjasama Ekonomi Indonesia Turki sebelum tahun 2008. Hambatan kerjasama yang dialami oleh Indonesia dengan Turki dan Kendala-kendala maupun kesulitan yang ada pada kerjasama ekonomi Indonesia dengan Turki.

A. Hubungan bilateral Indonesia dengan Turki

Indonesia dengan Turki ternyata sudah saling mengenal sejak lama. Dimana Indonesia dengan Turki sudah mengenal dari beberapa abad yang lalu. Kurang lebih pada abad ke 12. Pada eranya dahulu Turki masih dengan nama ottoman ataupun Utsmananiya. Sedangkan waktu itu negara Indonesia belum berdiri karena pada era tersebut Indonesia belum ada karena Indonesia berdiri pada 17 agustus 1945. pada saat itu Indonesia masih dengan kerajaan-kerajaan Nusantara. Awal mulanya kedatangan bangsa turki yang saat itu Utsmaniyah mendatangi kerajaan – kerajaan Nusantara lebih tepatnya diwilayah aceh di kesultanan Aceh. Yang mendatangi nusantara adalah sarjanah islam dari Utsmaniyah. Kedatangan

sarjanah islam tersebut memainkan peran penting dalam penyebaran agama islam di Nusantara.

Dari hal tersebutlah nusantara dengan utsmaniyah saling mengenal. Tidak hanya dari hal tersebut tetapi hubungan antara Nusantara dengan Utsmaniyah berlanjut yaitu pada abad ke 16. Pada abad ke 16 kerajaan Nusantara atau lebih tepatnya di kesultanan aceh. Di abad ke 16 tersebut kesultanan aceh dijajah oleh bangsa portugis. Kemudian kesultanan Aceh meminta bantuan kepada utsmaniyah karena mendapat tekanan dari bangsa Portugis. Pada eranya itu Turki yang saat itu kepemiminan dipegang oleh Utsmaniyah mengadakan ekspedisi ke kerajaan Nusantara khususnya di kesultanan Aceh. Alasan Utsmaniyah tersebut mengadakan ekspedisi untuk merespon permintaan dan membantu kesultanan Aceh dalam konflik penjajahan portugis diwilayah malaka Dari adab ke 16 inilah bisa dilihat menandai adanya hubungan resmi kedua negara (Madjid, 2013). Setelah berapa lama Indonesia telah mempromosikan kemerdekaannya pada 17 agustus 1945. Dan kesultanan Aceh menjadi bagian wilayah dari Indonesia. Selanjutnya hubungan Turki dengan Indonesia berlanjut pada 29 Desember 1949. Pada tahun tersebut Turki mengakui negara Indonesia yang mereka setelah bebas dari belanda.

Hubungan Indonesia dengan Turki secara resminya pada saat negara Turki memberikan pengakuan diplomatiknya terhadap Indonesia pada 29 Desember 1949 setelah Indonesia berhasil merdeka dari belanda. Kemudian dari pengakuan diplomatik tersebut berlanjut kepada hubungan bilateral Indonesia dengan Turki dimulai pada tahun 1950. Pengakuan diplomatik tersebut ditandai dengan Kedutaan Turki di Jakarta dibuka pada tanggal 10 April 1957 (kemelu, 2015). Kemudian pengakuan secara kedaulatan antar kedua negara yang menjadikan hubungan bilateral menjadi formal dan intens sesuai dengan undang – undang serta peraturan yang ada di dunia internasional. Negara Indonesia mengakui kedaulatan negara Republik Turki pada saat negara Turki

memproklamasikan kemerdekaan bulan Oktober tahun 1923 (Rachman, 2016).

Tetapi dalam perjalananya, hubungan diplomasi antara Indonesia dan Turki tidak selamanya berjalan dengan lancar. Karena Terdapat adanya dinamika dalam hubungan kedua negara, salah satunya seperti tidak adanya kunjungan kenegaraan antara Indonesia dan Turki dalam waktu yang lama semenjak tahun 1985, yang mana kunjungan pertama kali dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono akan melakukan kunjungan kenegaraan ke Turki untuk pertama kalinya, setelah 25 tahun Presiden Republik Indonesia tidak mengunjungi negara tersebut (Presiden SBY ke Turki untuk Kali Pertama, 2010). Ketertundaan hubungan bilateral kedua negara tersebut dikarenakan situasi politik di kedua negara yang sedang kurang kondusif. Hal ini dikarenakan fokus masing-masing negara yang berbeda saat itu. Indonesia lebih memfokuskan pada hubungan dengan Amerika Serikat dan negara-negara Asia Tenggara. Sedangkan Turki lebih memilih untuk menjalin hubungan dengan Eropa sehubungan dengan keinginannya untuk bergabung dengan Eropa dan menjalin hubungan baik dengan negara-negara di lingkup kawasan regionalnya (Rachman, 2016).

Walaupun selama 25 tahun tidak adanya kunjungan kedua negara namun kedekatan kedua negara tergambarkan dengan eratnya. hubungan kedua negara terlihat semakin erat terlihat pada saat terjadinya bencana alam baik di Indonesia maupun di Turki. Bantuan yang di berikan Turki ke Indonesia Pada saat terjadi gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, Pemerintah Turki memberikan bantuan berupa tenaga medis serta mendirikan beberapa pabrik roti. Selanjutnya, pada saat terjadi bencana gempa di Sumatera, Pemerintah Turki memberikan bantuan sebesar US$ 500.000 (kemelu, 2015) . Indonesia pun melakukan Hal yang sama memberikan bantuan saat Turki dilanda bencana alam, pada tanggal 2 November 2011. Berbeda dengan bantuan yang diberikan dari Turki ke Indonesia, pada saat Indonesia memberikan bantuan ke Turki ini sudah dilaksanakan kunjungan kenegaraan pada 28 Juni - 1

Juli 2010. Pemerintah RI juga menyampaikan bantuan kemanusiaan kepada Pemerintah Turki sebesar USD 1 juta bagi para korban gempa bumi yang terjadi di Provinsi Van, Turki, tanggal 23 Oktober 2011 (Kemenlu, Buku diplomasi Indonesia, 2011).

Kemudian terlepas dari hal tersebut semakin berjalannya hubungan Indonesia dan Turki selama ini telah terjalin dengan baik. Bisa dilihat dari saling kunjung dan pertemuan antar Presiden dan Pejabat tinggi kedua Negara. Indonesia dan Turki telah melaksanakan 3 kali pertemuan forum konsultasi bilateral unruk membahas kerjasama bilateral serta isu-isu regional dan internasional yang menjadi kepentingan bersama (Affairs, 2011). Hubungan kedua negara menjadi semakin baik setelah adanya kunjungan dari presiden Indonesia pada waktu itu yaitu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melakukan kegiatan mengunjungi negara Turki dalam rangka kunjungan kepresidenan pada 28 Juni - 1 Juli 2010. Kunjungan kepresidenan tersebut merupakan pertama kalinya semenjak terakhir kali setelah 25 tahun silam. Di dalam kunjungan kepresiden tersebut menjadikan pertemuan yang mempererat hubungan kedua negara sekaligus menjadi forum internasional dan juga memperbincangkan mengenai tindak lanjutan dari beberapa MoU (Nota Kesepahaman) yang telah disepakati dan ditandatangani kedua negara (Affairs, 2011).

Selain itu tidak hanya presiden Indonesia saja yang melakukan kunjungan kenegaraan terhadap Turki tetapi dilanjutkan dengan adanya kunjangan dari presiden Turki ke Indonesia yang pada saat itu presiden Turki bernama Abdullah Gul. Abdullah Gul bersama dengan istrinya ini mengunjungi Indonesia pada 5 april 2011. Tujuan dari presiden Turki tersebut adalah melakukan pertemuan bilateral kedua Presiden yang akan difokuskan pada tindak lanjut (*follow-up*) hasil-hasil pertemuan Presiden Yudhoyono dan Presiden Gul pada bulan Juni 2010 di Turki dan upaya untuk meningkatkan kerjasama bilateral di berbagai bidang. Dengan adanya kunjungan Presiden Gul tersebut menjadikan hubungan

Indonesia dengan Turki pada tahun 2011. Ditambah dengan peluncuran *Joint Declaration on Indonesia-Turkey: an Enhanced Partnership toward a New World Setting* olehPresiden RI dan PresidenTurki di Jakarta, 5 April 2011. Dengan adanya deklarasi berama tersebutsebagai langkah nyata kedua Presiden untuk membentuk suatu mitra yang kokoh. Prioritas dari Komprehensisifnya dengan Turki terletak pada berbagai bidang seperti bidang perdagangan, bidang investasi, bidang kebudayaan dan pendidikan (Kemenlu, Buku diplomasi Indonesia, 2011).

Setelah kunjungan presiden Gul ke Indonesia pada tahun 2011 dilanjut lagi dengan adanya kunjungan presiden Recep Tayyip Erdogan dari Turki ke Indonesia.Setelah itu kunjungan kenegaraan kembali terjadi pada 30 juli 2015. Ditahun 2015 negara Turki dalam era kepemimpinan oleh Presiden Recep Tayyip Erdogan. Presiden Erdogan ini datang ke Indonesia dengan tujuan membahas kerjasama di bidang ekonomi, industri strategis, dan kerjasama sosial budaya tetapi sebenarnya dalam kunjungan tersebut lebih terfokuskan pada bidang ekonomi.Dilanjutkan lagi adanya kunjungan dari presiden Indonesia. Presiden Joko widodo melakukan kunjungan kenegaraan ke Turkipada 5 juli 2017 ini presiden Joko widodo melakukan kunjungan kenegaraan ke Turki. Presiden Joko widodo melakukan kunjungan ke Turki untuk menghadiri peluncuran *Comprehensive Economy Partnership Agreement* Indonesia dengan Turki selain itu Presiden joko widodo bertemu dengan*Chief Excecutive Office*r dari perusahaan industri strategi.

Indonesia dengan Turki juga berada dalam lingkup bekerja sama di sejumlah lembaga dan forum multilateral, termasuk PBB, OKI, G20, D-8, dan MIKTA. Kedekatan hubungan RI – Turkidapat dilihat dengan jelas dari adanya beberapa persamaan antara Indonesia dan Turki. Keduanya sama-sama merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, sama-sama sebagai anggota G20, OKI dan D-8 yang aktif. Indonesia adalah salah satu anggota pendiri Perhimpunan Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Pada tahun

2010, lalu kemudian negara Turki menyetujui Perjanjian persahabatan dan Kerjasama ASEAN di Asia Tenggara. Kedutaan Besar Turki di Jakarta telah diakreditasi ke ASEAN sejak saat itu (Affairs, 2011). Dengan adanya sejumlah lembaga dan forum multilateral antra Indonesia dengan Turki membuat hubungan kedua negara menjadi semakin baik. Dan juga faktor kesamaan religi juga mendukung hubungan kerjasama yang dilakukan oleh Turki dan Indonesia. Hubungan bilateral Indonesia dengan turki memiliki citra negara yang baik. Banyaknya pemberitaan mengenai Indonesia dengan turki muncul didalam media. Kemudian Indonesia dengan Turki pada tahun 2009 saat adanya kendala dalam kerjasama ekonomi, Indonesia dengan Turki terlihat aktif dari tahun 2010-2017 dalam melakukan meningkatkan kerjasama ekonominya.

Indonesia dengan Turki sudah melakukan *Joint Study Group*. *Joint Study Group* ini berupa kelompok kerja yang dibentuk dari lembaga pemerintahan antara Indonesia dengan Turki. *Joint Study Group*mengkaji potensi kerjasama ekonomi hubungan antar negara Indonesia dengan Turki.Didalam JSG tersebut berisi mengenai kondisi makroekonomi Indonesia dengan Turki, perdagangan dan investasi Indonesia dengan Turki, menganalisis kegiatan ekspor impor Indonesia dengan Turki dan rekomendasi dari hasil JSG sebagai saran untuk melanjutkan hubungan kerjasama Indonesia dengan Turki.*Joint Study Group* (JSG) Indonesia-Turkidilaksanakan selama tiga kali Pertemuan, pertemuan pertama JSG dilakukan pada tanggal 9-10 maret 2010 di Ankara, Turki. Pertemuan kedua diadakan di Jakarta, Indonesia pada tanggal 7-8 oktober 2010 dan Pertemuan terakhir diadakan di Ankara, Turki pada tanggal 26 Febuari 2011 (Ministry, 2012). Delegasi Indonesiadipimpin oleh Prof. Dr. Djisman Simandjuntak yang berkedudukansebagai Ketua JSG Indonesia dengan anggota delegasi yakni wakildari Kementerian Perdagangan RI dan Kedutaan Besar RI untuk Turki di Ankara. Sementara itu, Delegasi Turki dipimpin oleh H.E. Husnu Dilemre, dan beranggotakan wakil dari *Directorate General of EU Affairs,*

Directorate General of Agreements, Directorate General of Economic Research and Assessment, dan Directorate General of Imports - Undersecretariat for Foreign Trade (Indonesia k. p., 2010). Setelah dilakukannya *Joint Study Group* ini kemudian terdapat strategi dan langkah-langkah untuk meningkatkan kerjasama anatara Indonesia dengan Turki.

Langkah-langkah yang direkomendasikan dari JSG untuk meningkatkan kerjasama ekonomi antara Indonesia dengan Turki seperti:

a. Rekomendasi dalam meningkatkan arus investasi antara Turki dan Indonesia, Langkah-langkah berikut dapat laksanakan:
   - Organisasi seminar untuk pengusaha di Turki dan Indonesia untuk memperkenalkan peluang investasi di kedua negara.
   - Organisasi kunjungan bilateral untuk meningkatkan kesadaran akan pengusaha berkaitan dengan potensi kedua negara.
   - Organisasi seminar untuk mempromosikan bersama investasi.

b. Rekomendasi dalam kerjasama ekonomi
   - Kerjasama anata Indonesia dengan Turki bisa berbentuk penyatuan sumber daya dari kedua sisi.
   - Bidang kerjasama yang mungkin termasuk industri pertahanan, manufaktur, teknologi seperti mesin dan peralatan, elektronik, otomotif, energi terbarukan seperti pembangkit panas bumi, pertambangan, ekstraksi minyak mentahdan gas alam dan berbagai layanan seperti pariwisata, kesehatan danpendidikan Tinggi.
   - Di semua bidang, prioritas harus dilekatkan pada pengembangan sumber daya manusia seperti pertukaran fakultas dan mahasiswa dalam pendidikan tinggi dan pertukaran

tenaga ahli teknis di beberapa daerah lainnya (Ministry, 2012).

B. Dinamika Hubungan Kerjasama Ekonomi Indonesia Turki sebelum tahun 2008

Kerjasama ekonomi yang dibangun oleh Indonesia dengan Turki dalam bidang perdagangan mengalami adanya dinamika. Yang mana dinamika yang terjadi adalah kerjasama ekonomi Indonesia dengan Turki mengalami kenaikan dan penurunan didalam bidang perdagangan barang. Kenaikan dan penurunan nilai perdagangan barang terjadi pada tahun 2008-2009. Pada tahun 2008 perdagangan bilateral yang dilakukan antara Indonesia dengan Turki mengalami kenaikan yang sangat drastis di tahun 2008 dari tahun sebelumnya. Nilai Ekspor Turki ke Indonesia meningkat mencapai 284 miliar USD ditahun 2008.

Perdagangan barang Indonesia dengan Turki mengalami kenaikan yang sangat meningkat sampai tahun 2008 mencapai 284 juta USD. Tetapi ditahun 2009 mengalami penurunan dikarenakan adanya krisis global, dimana pada tahun 2009 ekspor Indonesia mengalami penurunan 11,9% menjadi 251 juta USD dan berada dilevel yang sama pada tahun 2010. Sama halnya dengan ekspor, pada tahun 2009 nilai impor menurun dengan tingkat 27,8% ke 1 miliar USD (Ministry, 2012). Perdagangan bilateral antara Indonesia dan Turki yang pernah mencapai $2,1 miliar pada 2008, tetapi malah mengalami penurunan dimana nilai perdagangan bilateral tersebut turun menjadi $1,2 miliar pada 2009 antara lain karena faktor krisis finansial global (Bambang, 2010).

C. Hambatan dan Kendala didalam Kerjasama Ekonomi Indonesia dengan Turki

Walaupun kedua negara sudah sangat baik dalam hubungan bilateral. namun didalam kerjasama ekonomi masih ada hambatan maupun kendala didalam kerjasama ekonomi tersebut pada bidang perdagangan Indonesia dengan Turki terkendala. Dalam perdagangan Internasional terdapat 2

hambatan yaitu hambatan non tarif *tarif-rate quota* (RTQ) dan hambatan tarif. Pertama hambatan non tarif *tarif-rate quota* (RTQ) merupakan penggabungan pengenaan tarif dengan penetapan suatu kuota. Suatu jenis *tarif-rate quota* (RTQ) biasanya akan mengenakan tarif yang rendah terhadap sejumlah tertentu yang tetap dari produk impor dan tingkat tarif yang lebih tinggi terhadap produk impor yang melebihi jumlah yang telah di tentukan di awal tersebut. Secara hukum dan berdasarkan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) negara-negara diijinkan untuk menggunakan dua jenis tarif dalam format *tarif-rate quota* (RTQ). Salah satu contoh hambatan non tarif yaitu quota hambatan ini merupakan hambatan non tarif dalam bentuk kuota impor secara eksplisit. Kuota impor dulunya sangat sering digunakan dalam perdagangan produk-produk pertanian. Dengan kuota, pemerintah membatasi secara ketat jumlah barang yang boleh di impor dan kemudian merencanakan penentuan jumlah barang-barang yang di produksi secara domestik. Kedua Hambatan tarif merupakan pajak terhadap komoditas impor yang masuk kedalam suatu negara merupakan salah satu bentuk intervensi dari aktivitas perekonomian oleh pemerintah.

Ada dua motif ekonomi dari pengenaan tarif terhadap komoditas impor tersebut. Pertama tarif bisa memberikan penerimaan bagi pemerintah. Kedua, tarif juga dapat membantu perusahaan dan *supplier* dari industri domestik dalam menghadapi persaingan dari sebuah barang-barang impor. Salah satu hambatan tarif yaitu dumping (*tariff barier*) terjadinya dumping akan menimbulkan salah satu dampak seperti terjadinya pemberlakuan diskriminasi harga dalam pasar domestik negara eksportir dan pasar domestik negara eksportir dan pasar asing negara importir. Terjadinya pemberlakuan diskriminasi harga, misalnya pemberlakuan harga lebih rendah terhadap barang-barang ekspor yang dijual kepasaran asing negara pengimpor, yang dibandingkan dengan normal yang diberlakukan di pasar domestik negara pengekspor merupakan bentuk dasar praktek dumping.

Hambatan perdagangan yang dihadapi oleh Indonesia dengan Turki adalah hambatan tarif berupa adanya penerapan bea masuk terkait anti dumping. Indonesia dengan Turki masing-masing menerapkan kebijakan Anti dumping yang mana produk Indonesia terkena dumping Turki dan produk Turki terkena dumping Indonesia (Fakhrudin, 2008). Dengan adanya kebijakan tersebut sebenarnya malah menghambat kerjasama antara kedua negara tersebut. Beberapa produk Indonesia dan Turki yang terkena dumping antara tahun 2009-2016.

Berikut kasus dumping antara Indonesia dengan Turki:

1. Pada tahun 2009 turki dan Indonesia saling menuduh adanya dumping.

   Negara Turki produk ban melakukan penerapan bea masuk anti dumping oleh Turki sebesar 36% per 1 Agustus 2009 pada produk ban sepeda dan motor Indonesia (detikFinance, 2009). Kemudian Indonesia juga melakukan hal yang serupa yaitu mengajukan penerapan Bea masuk Anti dumping terhadap produk terigu Turki yang di ekspor ke Indonesia pada 1 april 2009. Komite Anti Dumping Indonesia (KADI) menerapkan Bea Masuk Anti Dumping (BMAD) sekitar 18,69%-21,99% atas terigu impor asal Turki (Hasniawati, 2010).

2. Pada tahun 2015 ada beberapa produk indonesia yang terkena tuduhan Bea Masuk Anti Dumping (BMAD) Turki.

   a. Kasus tuduhan dumping produk Yarn of Man Made Staple Fibers olehTurki: Pada tanggal 17 April 2015 Otoritas Anti Dumping Turki telah mengeluarkan hasil Final Determination yang memutuskan untuk memperpanjang pengenaan Bea Masuk Anti Dumping (BMAD) denganbesaran yang sama seperti pengenaan tarif sebelumnya yaitu USD 0/kg s.d.USD 0.40/ kg TMT 17 April 2015.

b. Kasus tuduhan dumping produk Polyester Textured Yarn (PTY) oleh Turki: Pemerintah Turki mengeluarkan hasil final determination dengan besaran BMAD USD 48 – USD 240 per ton tertanggal 17 Desember 2014. Besaran BMAD tersebut sama dengan BMAD pada original investigation. Informasi ini baru diterima pada pertengahan Januari 2015.

c. Kasus tuduhan dumping produk Ban Luar Sepeda Motor (*Pneumatic tyres new of rubber for motorcycles*); Ban Dalam Sepeda Motor (*Inner tubes of rubber except bicycle or motor vehicle*) oleh Turki: Otoritas Anti DumpingTurki pada tanggal 25 Juli 2015 telah mengumumkan *Definitive Measures* melalui website resmi pemerintah Turki dimana hasil *defenitive* tersebut yaitu memutuskan untuk memperpanjang pengenaan BMAD untuk 5 tahun ke depan terhitung mulai tanggal 25 Juli 2015 sampai dengan 25 Juli 2020 dengan besaran yang sama seperti pengenaan sebelumnya.

d. Kasus tuduhan *safeguard* produk *Wallpapers and similar wallcoverings* oleh Turki: Pada tanggal 6 Agustus 2015 Pemerintah Turki mengeluarkankeputusan final pengenaan safeguard (Sumedi, 2015).

Selain dumping pada tahun 2008 perkembangan perdagangan bilateral Indonesia dengan negara Turki saat itu perdagangan bilateral antara Indonesia dan Turki yang pernah mencapai $2,1 miliar pada 2008, tetapi malah mengalami penurunan dimana nilai perdagangan bilateral tersebut turun menjadi $1,2 miliar pada 2009 antara lain karena faktor krisis finansial global. Berikut data yang menunjukan bahwa

penurunan didalam perdagangan Indonesia dengan Turki pada tahun 2009.

Tabel 2.1. Perdagangan bilateral Indonesia Turki 2000-2009.

	Exports	%Change	Imports	%Change	Balance	Volume	% Exp/Imp
2002	29	-12.0	327	61.7	-298	356	8.7
2003	47	64.6	450	37.7	-403	497	10.4
2004	54	15.2	623	38.4	-569	678	8.7
2005	81	49.3	750	20.3	-669	831	10.8
2006	85	5.1	1,031	37.5	-946	1,116	8.2
2007	174	104.5	1,360	31.9	-1,186	1,534	12.8
2008	284	63.7	1,409	3.6	-1,124	1,693	20.2
2009	251	-11.9	1,018	-27.8	-767	1,269	24.6
2010	251	0.0	1,477	45.1	-1.226	1.727	17.0

sumber : (Ministry, 2012)

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa ekspor Turki ke Indonesia meningkat mencapai 284 miliar USD ditahun 2008. Namun dikarenakan krisis global, ekspor Indonesia menurun ditahun 2009 dan berada di level yang sama pada tahun 2010. Impor dari Indonesia meningkat secara signifikan dari 327 juta USD paada 2002 menjadi 1,4 miliar USD pada tahun 2008. Sama halnya dengan ekspor, pada tahun 2009 nilai impor menurun dengan tingkat 27,8% ke 1 miliar USD.